

FUNGSI AFIKS INFLEKSI PENANDA PERSONA, JUMLAH, DAN JENDER PADA VERBA BAHASA ARAB: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF MORFOLOGI INFLEKSI DAN DERIVASI

*Tajudin Nur**

ABSTRACT

This research analyzes the function of inflectional affixes as person, number, and gender in Arabic verbs from inflectional and derivational morphological perspectives. It is a qualitative research using structural linguistic method. Based on the data analysis, the result shows that there are two systems of inflection in Arabic verbs. They are inflectional suffix and inflectional prefix. The system of inflectional suffix occurs on perfect verbs (*māḍī*) and the system of inflectional prefix occurs on imperfect verbs (*muḍāri*). The inflections function to mark the relation of verbs and their subjects in person, number, and gender in a sentence. The existence of inflection system proves that word-order in Arabic is flexible, i.e. the position of the verbs can be before or after the subjects. In addition to that, the system of inflection also shows that morphologically Arabic is inflectional, which means that its words are formed of morphemes. Each morpheme supports the concept different grammar.

Key Words: inflection, affix, gender, Arabic

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fungsi afiks infleksi sebagai penanda persona, jumlah, dan jender dalam verba bahasa Arab ditinjau dari perspektif morfologi infleksi dan derivasi. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode linguistik struktural. Hasilnya menunjukkan ada dua sistem infleksi dalam verba bahasa Arab, yaitu infleksi sufiks dan infleksi afiks. Infleksi sufiks terjadi pada verba perfek (*māḍī*) dan infleksi afiks terjadi pada verba imperfek (*muḍāri*). Dalam suatu kalimat, infleksi berfungsi menandai hubungan antara verba dan subjeknya, baik penanda persona, jumlah, maupun jender. Adanya sistem infleksi membuktikan pola kalimat dalam bahasa Arab cukup luwes, yaitu kedudukan verba dapat ada sesudah atau sebelum subyek. Selain itu, adanya sistem infleksi juga menunjukkan bahwa bahasa Arab itu bersifat infleksi secara morfologis. Artinya, kata-kata dalam bahasa itu terbentuk dari morfem-morfem yang masing-masing mendukung konsep gramatikal yang berbeda. Infleksi digunakan agar hubungan di antaranya menjadi jelas.

Kata Kunci : infleksi, afiks, jender, bahasa Arab

* Staf pengajar Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung

PENGANTAR

Infleksi dan derivasi merupakan istilah linguistik yang sama-sama digunakan dalam proses pembentukan kata (Matthews, 1974: 41). Infleksi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk, tetapi bentuk itu tidak berakibat pada perubahan kelas kata atau tetap pada kelas kata yang sama (Bauer, 1988: 73). Sementara itu, derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk yang mengakibatkan perubahan kelas kata dari kata dasarnya (Putrayasa, 2008:103-113). Jadi, perbedaan antara keduanya terletak pada ada atau tidak adanya perubahan kelas kata. Dalam morfologi, afiks-afiks digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu afiks derivasi dan afiks infleksi. Bauer (1988:12) menjelaskan secara rinci perihal tipe dua afiks tersebut, yaitu:

Affixes can be two kinds inflectional or derivational. An inflectional affix is one which produces a new word-form of a lexeme from a base, while a derivational affix is one which produces a new lexeme from a base. Take a word-form like *recreates*. This can be analysed into a prefix *re-*, a root *create*, and a suffix *-s*. The prefix makes a new lexeme RECREATE from the base *create*. But the suffix *-s* just provides another word-form of the lexeme RECREATE. The prefix *re-* is derivational, but the suffix *-s* is inflectional.

Ada beberapa cara untuk membedakan afiks derivasi dan afiks infleksi. Menurut Bauer (1988: 12-13), (1) jika suatu afiks dapat mengubah kelas kata berarti afiks derivasi dan bila tidak mengubah kelas kata biasanya afiks infleksi (tetapi dapat juga afiks derivasi), (2) afiks derivasi mempunyai makna yang tidak tetap, dan (3) suatu kaidah umum adalah afiks derivasi kurang produktif, sedangkan afiks infleksi sangat produktif.

Proses morfologi infleksi dalam bahasa-bahasa di dunia dikenal dalam konjugasi dan deklinasi (Verhaar, 1999:121). Konjugasi adalah alternansi infleksi pada verba dan deklinasi adalah alternansi infleksi pada nomina dan pada kelas kata lain seperti pronomina dan ajektiva. Konjugasi mencakup (1) kala, (2) aspek, (3) modus, (4) diatesis, dan (5) persona (jumlah dan jender) (Verhaar (1999:126).

Dalam derivasi didaftar berbagai proses pembentukan kata baru dari kata yang sudah ada, seperti dari bentuk stem atau dari bentuk dasar, misalnya dari ajektiva menjadi nomina: *happy* 'bahagia' menjadi *happiness* 'kebahagiaan', dari nomina menjadi ajektiva: *snow* 'salju' menjadi *snowy* 'yang bersalju' pada frasa *the snowy mountain* 'pegunungan yang bersalju' atau *air* 'udara' menjadi *airy* 'yang berudara' seperti pada frasa *the airy space* 'ruangan yang berudara', atau dari verba menjadi ajektiva: *to accept* 'menerima' menjadi *acceptable* 'dapat diterima', *to care* 'peduli' menjadi *careless* 'lengah' atau *careful* 'hati-hati'.

Dalam infleksi, proses morfologis atau perubahan bentuk yang terjadi lebih disebabkan oleh adanya hubungan sintaksis dan tidak berakibat pemindahan kelas kata, seperti *I write* 'saya menulis' menjadi *He writes* 'dia menulis' (untuk orang ketiga tunggal kala kini), verba *wait* 'menunggu' (kini) menjadi *waited* 'menunggu' (lampau), *teach* (kini) 'mengajar' menjadi *tought* 'mengajar' (lampau), atau ajektiva *small* 'kecil' (infinitif) menjadi *smaller* 'lebih kecil' (komparatif), dan *smallest* 'paling kecil' (superlatif), dan sebagainya.

Paradigma infleksi dan derivasi dikenal luas dalam bahasa-bahasa fusional, yaitu bahasa yang pembentukan kata-katanya dengan cara penggabungan afiks melebur ke dalam bentuk dasarnya sehingga bentuk dasarnya tidak dikenali lagi, seperti pada bahasa Latin, Sansekerta, Arab, dan Italia. Penggabungan afiks-afiks yang melebur ke dalam bentuk dasarnya itu berfungsi mengubah fungsi gramatikal dari suatu kata atau mengubah maknanya. Afiks-afiks infleksi yang bersifat inflektif meliputi hubungan gramatikal berkenaan dengan kategori persona, jumlah, jender, kala, kasus, dan modus. Sebaliknya, infleksi dan derivasi tidak atau kurang dikenal dalam bahasa-bahasa isolatif, seperti bahasa Mandarin, Thai, dan Vietnam (Kentjono, 2007: 148).

Persona, jumlah, dan jender merupakan kategori gramatikal yang memarkahi verba dalam bahasa Arab. Pemarkahan semacam ini merupakan bentuk penyesuaian verba dengan subjeknya

(Verhaar, 1999:132), atau penyesuaian verba dengan argumennya. Penyesuaian itu dalam hal persona, jumlah, dan jendernya sehingga verba dalam bahasa Arab berubah menjadi empat belas bentuk. Budaya bangsa Arab memiliki konsep jender yang membedakan maskulin versus feminin secara ketat yang berimplikasi pada perwujudan bahasanya sehingga hampir semua kelas kata dalam bahasa Arab termasuk verba dibedakan antara maskulin dengan feminin, seperti *kataba* 'dia laki-laki menulis' >< *katabat* 'dia perempuan menulis', *'anta* 'kamu laki-laki' >< *'anti* 'kamu perempuan', *murāsil* 'wartawan' >< *murāsilah* 'wartawati', dan sebagainya. Demikian juga dengan kategori jumlah, budaya Arab memiliki konsep jumlah yang rinci, yaitu tunggal, dual, dan plural atau menganut konsep jumlah trialis sehingga hampir semua kelas kata dalam bahasa Arab memiliki perubahan-perubahan bentuk kata yang menyatakan jumlah, seperti *allaḥī* 'yang' (tunggal), *allaḥānī* 'yang' (dual), dan *allaḥīna* 'yang' (plural).

Perubahan-perubahan bentuk kata sebagai perwujudan dari konsep gramatika jumlah dan jender dalam bahasa Arab dinyatakan melalui alat morfologinya secara infleksional. Kemampuan morfologi bahasa Arab untuk mengakomodasi konsep-konsep tersebut menjadikan kata dalam bahasa Arab termasuk verba sarat dengan pemarkah gramatika atau register menurut istilah Poedjosoedarmo (2000:5).

Afiks-afiks infleksi berfungsi menandai hubungan gramatikal seperti berkaitan dengan masalah jumlah, persona, kala, modus, dan kasus, tetapi afiks-afiks tersebut tidak mengubah kelas kata dari kata yang dilekatinya. Bahasa Arab adalah salah satu contoh bahasa yang kata-katanya berinfleksi untuk menandai hubungan-hubungan gramatikal tersebut di atas. Berbagai konsep gramatikal dinyatakan secara sistematis dan ekonomis menggunakan infleksi-infleksi, seperti pada paradigma konjugasi verba perfek menjadi imperfek dalam bahasa Arab.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan mengkaji afiks-afiks infleksi penanda persona, jumlah, dan jender dalam verba bahasa

Arab. Dalam pembahasan juga akan dikaji fungsi dan makna gramatikal afiks-afiks infleksi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian struktural dan memanfaatkan pandangan teori pembentukan kata oleh Matthew (1974), Bauer (1988), dan Verhaar (1999). Objek penelitian ini adalah afiks-afiks infleksi pada verba bahasa Arab, baik verba dasar (*mujarrad*) maupun verba turunan (*mazīd*). Data penelitian adalah kalimat yang di dalamnya terdapat verba yang meliputi verba dasar dan verba turunan. Sumber data adalah bahasa tulis yang diambil dari koran, majalah, dan buku teks (*textbook*). Metode yang digunakan adalah metode agih oleh Sudaryanto (1993:15), yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya dari bahasa itu sendiri yang dijabarkan dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Untuk menentukan afiks infleksi digunakan teknik bagi unsur langsung terkecil (*ultimate constituent analysis*), yaitu mengurai suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya (Subroto, 1992:65). Unsur terkecil yang mempunyai makna biasa disebut dengan morfem. Atas dasar itu, teknik urai unsur terkecil sering dimaksudkan sebagai wujud penguraian suatu tuturan (kalimat) ke dalam unsur-unsur terkecil yang mempunyai makna gramatis, yaitu morfem.

Untuk menentukan fungsi dan maknanya digunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik analisis oposisi dua-dua (Subroto, 1992:72) dan teknik permutasi (Sudaryanto, 1993:41). Teknik oposisi dua-dua dimaksudkan untuk membandingkan fitur semantisnya dan untuk menentukan fungsi dan makna afiks infleksi, sedangkan teknik permutasi dimaksudkan untuk menguji tingkat keketatan relasi antarunsur langsung dalam suatu konstruksi. Teknik ini juga penting untuk mengetahui apakah urutan merupakan kaidah yang bersifat fleksibel dalam suatu bahasa atau tidak dan apakah urutan itu mensyaratkan adanya kongruensi antara unsur lingual yang satu dengan yang lainnya atau tidak. Dengan kata lain, apakah urutan dan kongruensi merupakan kaidah tata bahasa dari bahasa Arab atau tidak.

Paradigma Infleksi Persona, Jumlah, dan Jender dalam Verba Bahasa Arab

Kategori gramatikal persona, jumlah, dan jender dalam bahasa Arab memarkahi verba dengan infleksi-infleksi. Infleksi dapat didefinisikan sebagai perubahan paradigmatis sebuah leksem yang tidak menimbulkan makna baru (Jensen, 1990:150). Infleksi-infleksi itu berubah secara **paradigmatis berdasarkan persona, jumlah, dan jender dari pelaku perbuatan. Ada dua jenis verba dalam bahasa Arab berdasarkan macamnya, yaitu verba perfek (māḍī) dan verba imperfek (muḍāri’). Verba perfek (māḍī) menunjuk pada kala lampau dan aspek perfektif, sedangkan**

verba imperfek (muḍāri’) menunjuk pada kala kini dan mendatang serta aspek imperfektif. Verba perfek (māḍī) berinfleksi secara paradigmatis melalui konjugasi sufiks pemarkah subjek atau disebut dengan nama konjugasi sufiks (*suffix conjugation*), sedangkan verba imperfek (muḍāri’) berinfleksi secara paradigmatis melalui konjugasi prefiks pemarkah subjek atau disebut dengan nama konjugasi prefiks (*prefix conjugation*) (Versteegh, 1997:84). Perhatikan paradigma infleksi penanda persona, jumlah, dan jender pada verba perfek dalam bahasa Arab dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Paradigma Infleksi Persona, Jumlah, dan Jender dalam Verba Perfek dalam Bahasa Arab

Persona	Jender	Jumlah	Bentuk Verba	Padanan Makna dalam Bahasa Inggris
Ketiga	maskulin	tunggal	kataba	he has written
		dual	katabā	they (two) have written
		plural	katabū	they have written
	feminin	tunggal	katabat	she has written
		dual	katabatā	they (two) have written
		plural	katabna	they have written
Kedua	maskulin	tunggal	katabta	you have written
		dual	kabatumā	you (two) have written
	feminin	plural	kabatum	you have written
		tunggal	kabati	you have written
Pertama	maskulin/	dual	kabatumā	you (two) have written
		plural	kabatumna	you have written
	feminin	tunggal	kabatu	I have written
		plural	kabnā	we have written

Keterangan: vokal ā dengan garis di atas artinya vokal a panjang
vokal ū dengan garis di atas artinya vokal u panjang
vokal ī dengan garis di atas artinya vokal i panjang

Tabel di atas memperlihatkan sebuah verba perfek dalam bahasa Arab berubah secara inflektif berdasarkan perubahan persona, jumlah, dan jender menjadi 14 macam melalui infleksi sufiks. Bentuk stem (stem = unsur utama langsung dalam proses infleksi) dari verba perfek di atas adalah

katab- 'has written' yang tetap tidak berubah. Untuk menunjukkan perubahan persona, jumlah, dan jender, digunakan *infleksi sufiks* yang dilekatkan pada stemnya. Untuk lebih memperjelas paradigma infleksi verba perfek di atas, perhatikan tabel 2 infleksi sufiks berikut ini:

Tabel 2
Infleksi Sufiks Pemarkah Persona, Jumlah, dan Gender Verba Perfek dalam Bahasa Arab

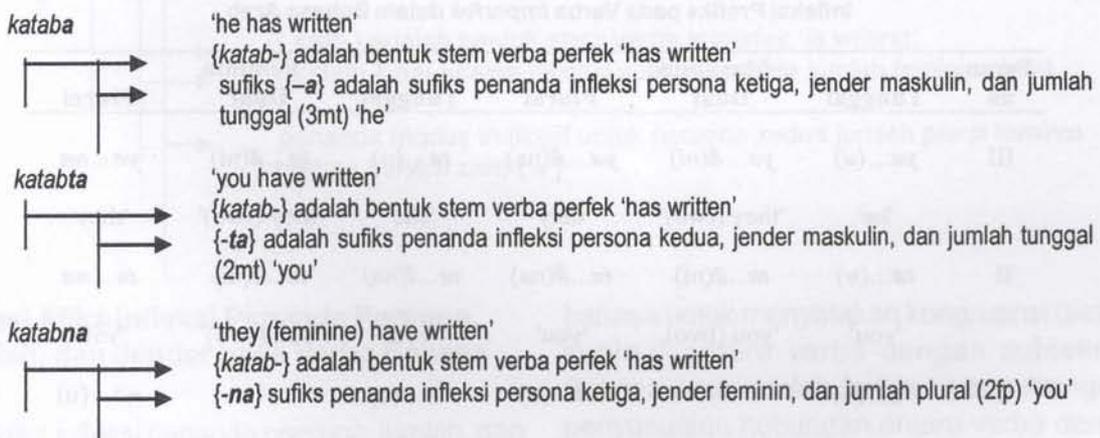
Persona	Maskulin			Feminin		
	Tunggal	Dual	Plural	Tunggal	Dual	Plural
III	... <i>a</i> 'he'	... <i>ā</i> 'they (two)'	... <i>ū</i> 'they'	... <i>at</i> 'she'	... <i>atā</i> 'they (two)'	... <i>na</i> 'they'
II	... <i>ta</i> 'you'	... <i>tumā</i> 'you (two)'	... <i>tum</i> 'you'	... <i>tī</i> 'you'	... <i>tumā</i> 'you (two)'	... <i>tunna</i> 'you'
I	... <i>tu</i> 'I'	-	... <i>nā</i> 'we'	... <i>tu</i> 'I'	-	... <i>nā</i> 'we'

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa infleksi sufiks verba perfek mulai dari persona ketiga (ke arah kanan) adalah sufiks {-a}, {-ā}, dan {-ū} masing-masing untuk subjek tunggal, dual, dan plural maskulin. Sufiks itu berubah (ke arah kanan lagi) menjadi {-at}, {-atā}, dan {-na} masing-masing untuk subjek tunggal, dual, dan plural feminin. Dari persona ketiga, sufiks berubah (ke arah bawah) menjadi {-ta}, {-tumā}, dan {-tum} masing-masing untuk subjek persona kedua jumlah tunggal, dual, dan plural maskulin; dan berubah lagi (ke arah kanan) menjadi {-tī}, {-tumā}, dan {-tunna}

masing-masing untuk subjek orang kedua feminin dengan jumlah tunggal, dual, dan plural. Dari persona kedua berubah (ke bawah), yaitu persona pertama menjadi {-tu} dan {-nā} masing-masing untuk jumlah tunggal dan plural digunakan baik untuk jender maskulin maupun feminin.

Untuk lebih memperjelas infleksi penanda persona, jumlah, dan gender tersebut perhatikan bagan di atas dan perhatikan juga skema struktur morfologis verba perfek bahasa Arab berikut ini.

Bagan 1
Infleksi Persona, Jumlah, dan Gender pada Verba Perfek (Lampau) dalam Bahasa Arab



Kalau dalam verba perfek menggunakan fleksi sufiks, lain lagi dengan verba imperfek. Perhatikan paradigma infleksi prefiks penanda

subjek (persona, jumlah, dan jender) pada verba imperfek dalam bahasa Arab dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3
Paradigma Infleksi Persona, Jumlah, dan Jender dalam Verba *Imperfek* dalam Bahasa Arab

Persona	Jender	Jumlah	Bentuk Verba	Padanan Makna dalam Bahasa Inggris
Ketiga	maskulin	tunggal	<i>yaktubu</i>	he is writing
		dual	<i>yaktubāni</i>	they (two) are writing
		plural	<i>yaktubūna</i>	they are writing
	feminin	tunggal	<i>taktubu</i>	she is writing
		dual	<i>taktubāni</i>	they (two) are writing
		plural	<i>yaktubna</i>	they are writing
Kedua	maskulin	tunggal	<i>taktubu</i>	you are writing
		dual	<i>taktubāni</i>	you (two) are writing
		plural	<i>taktubūna</i>	you are writing
	feminin	tunggal	<i>taktubūna</i>	you are writing
		dual	<i>taktubāni</i>	you (two) are writing
		plural	<i>taktubna</i>	you are writing
Pertama	maskulin/	tunggal	<i>'aktubu</i>	I am writing
	feminin	plural	<i>naktubu</i>	we are writing

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebuah verba imperfek dalam bahasa Arab berubah secara inflektif berdasarkan perubahan persona, jumlah, dan jender (subjek) menjadi 14 macam. Paradigma infleksi pada verba imperfek lebih kompleks dibandingkan pada verba perfek. Pada verba perfek yang terjadi hanya infleksi sufiks, sedangkan pada verba imperfek terjadi di samping infleksi prefiks juga infleksi sufiks sekaligus. Untuk menunjukkan perubahan persona dan jender digunakan infleksi prefiks, sedangkan untuk menunjukkan

perubahan jumlah digunakan infleksi sufiks yang dilekatkan pada stemnya. Selain itu, pada verba imperfek juga terdapat infleksi yang menunjukkan modus, sedangkan bentuk stem dari verba imperfek di atas adalah *-ktub-* 'is writing'. Jadi, pada verba imperfek terdapat 3 infleksi terjadi bersamaan, yaitu infleksi prefiks yang menunjukkan pada persona dan jender, infleksi sufiks yang menunjukkan pada jumlah, dan infleksi sufiks yang menunjukkan pada modus. Untuk lebih memperjelas ketiga infleksi tersebut dapat dilihat tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Infleksi Prefiks pada Verba *Imperfek* dalam Bahasa Arab

Perso na	Maskulin			Feminin		
	Tunggal	Dual	Plural	Tunggal	Dual	Plural
III	<i>ya... (u)</i>	<i>ya... ā(ni)</i>	<i>ya... ū(na)</i>	<i>ta... (u)</i>	<i>ta... ā(ni)</i>	<i>ya... na</i>
	'he'	'they (two)'	'they'	'she'	'they (two)'	'they'
II	<i>ta... (u)</i>	<i>ta... ā(ni)</i>	<i>ta... ū(na)</i>	<i>ta... ī(na)</i>	<i>ta... ā(ni)</i>	<i>ta... na</i>
	'you'	'you (two)'	'you'	'you'	'you (two)'	'you'
I	<i>'a... (u)</i>	-	<i>na... (u)</i>	<i>'a... (u)</i>	-	<i>na... (u)</i>
	'I'		'we'	'I'		'we'

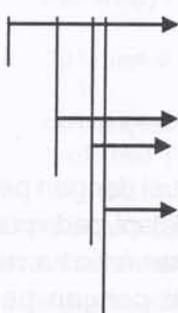
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa infleksi prefiks verba imperfek mulai dari persona ketiga adalah prefiks {*ya-*} untuk persona ketiga maskulin berubah menjadi {*ta-*} untuk persona ketiga feminin dan untuk persona kedua baik maskulin maupun feminin. Prefiks {*īa-*} untuk persona pertama tunggal dan prefiks {*na-*} untuk persona pertama plural.

Untuk lebih memperjelas infleksi penanda persona, jumlah, dan jender serta modus tersebut pada bagan di atas, perhatikan juga skema struktur morfologis verba imperfek bahasa Arab berikut ini.

Bagan 2

Infleksi Persona, Jumlah, dan Jender pada Verba Imperfek (Nonlampau) dalam Bahasa Arab

yaktubu



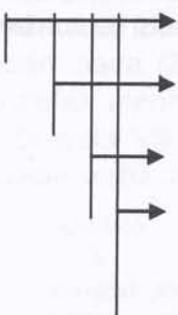
'he is writing'

prefiks {*ya-*} adalah infleksi penanda persona ketiga maskulin sekaligus sebagai pemarah verba imperfek 'he'

{*-ktub-*} adalah bentuk stem verba imperfek 'is writing'
penanda jumlah tunggal maskulin berupa infleksi zero { \emptyset }

morfem {*-u*} adalah infleksi sufiks penanda modus indikatif untuk persona ketiga maskulin tunggal yang menunjukkan bahwa pernyataan itu bersifat informatif

yaktubūna



'they (masculine) are writing'

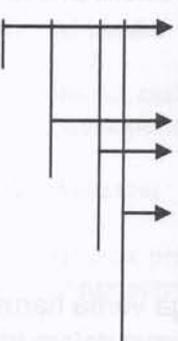
prefiks {*ta-*} adalah infleksi penanda persona ketiga maskulin sekaligus sebagai pemarah verba imperfek

{*-ktub-*} adalah bentuk stem verba imperfek 'is writing'

morfem {*-ū-*} adalah infleksi penanda jumlah maskulin plural 'they'

morfem {*-na*} adalah infleksi penanda modus indikatif untuk persona ketiga maskulin plural yang menunjukkan bahwa pernyataan itu bersifat informatif

taktubna



'you (feminine) are writing'

prefiks {*ta-*} adalah infleksi penanda persona kedua feminin dan penanda verba imperfek 'you'

{*-ktub-*} adalah bentuk stem verba imperfek 'is writing'

morfem {*-na*} adalah infleksi sufiks penanda jumlah feminin plural

penanda modus indikatif untuk persona kedua jumlah plural feminin berupa infleksi zero { \emptyset }

Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender pada Verba Bahasa Arab

Afiks infleksi penanda persona, jumlah, dan jender dalam verba bahasa Arab adalah strategi

bahasa untuk menyatakan kongruensi (penyesuaian) antara verba dengan subjeknya. Bahasa Arab adalah bahasa yang mengenal penyesuaian hubungan antara verba dengan subjeknya atau adverbial dengan subjeknya

dalam hal persona, jumlah, dan jendernya. Penyesuaian itu dinyatakan dengan infleksi-

infleksi pada verbanya. Perhatikan contoh data berikut ini.

- (1) *Takallama* 'al-waladu *dāhikan*.
 V S Adv.
bercakap-cakap-dia itu-anak laki2 yang tertawa
 'Anak laki-laki itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'
- (1a) *Takallama* 'al-waladāni *dāhikaini*.
 V S Adv.
bercakap-cakap-dia itu-dua anak laki2 yang mereka berdua tertawa
 'Dua anak-anak laki-laki itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'
- (1b) *Takallama* 'al-'aulādu *dāhikīna*.
 V S Adv.
bercakap-cakap-dia itu-anak2 laki2 yang mereka tertawa
 'Anak-anak laki-laki itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'

Verba perfek *takallama* 'bercakap-cakap' pada contoh (1), (1a), dan (1b) di atas tetap bentuknya, yaitu dengan sufiks {-a} padahal subjeknya (S) pada ketiga contoh di atas berbeda jumlahnya. Hal ini disebabkan verba mendahului subjeknya atau kalimat berpola VS (verba-subjek). Artinya, verba tidak perlu me-

nyesuaikan bentuk sesuai dengan perubahan jumlah subjeknya. Akan tetapi, pada pola kalimat SV (Subjek-Verba) maka verba harus menyesuaikan bentuk sesuai dengan perubahan jumlah subjeknya, karena verba terletak sesudah subjeknya seperti contoh berikut ini.

- (1c) 'Al-waladu *takallama* *dāhikan*.
 S V Adv.
 itu-anak laki2 *bercakap-cakap-dia* yang tertawa
 'Anak laki-laki itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'
- (1d) 'Al-waladāni *takallamā* *dāhikaini*.
 S V Adv.
 itu-dua anak laki2 *bercakap-cakap-mereka berdua* yang mereka berdua tertawa
 'Dua anak-anak laki-laki itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'
- (1e) 'Al-'aulādu *takallamū* *dāhikīna*.
 S V Adv.
 itu-anak2 laki2 *bercakap-cakap-mereka* yang mereka tertawa
 'Anak-anak laki-laki itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'

Verba *takallama* 'bercakap-cakap' pada (1c) dengan sufiks {-a} karena bersubjek tunggal maskulin berubah menjadi *takallamā* pada (1d) dengan sufiks {-ā} dan *takallamū* pada (1e) dengan sufiks {-ū}. Perubahan bentuk verba itu karena posisi verba terletak sesudah subjeknya atau kalimat berpola SV

(subjek-verba) sehingga verba harus menyesuaikan dengan subjeknya dalam hal jumlah, yaitu berjumlah tunggal pada (1c), jumlah dual pada (1d), dan jumlah plural pada (1e) dengan menggunakan infleksi sufiks. Penyesuaian bentuk juga terjadi pada adverbial dengan subjeknya, yaitu *dāhikan* dengan sufiks {-an}

berkasus akusatif (*naṣab*) untuk subjek tunggal pada (1c), **ḍāḥikaini** dengan sufiks {-*aini*} berkasus akusatif (*naṣab*) untuk subjek dual pada (1d), dan **ḍāḥikīna** dengan sufiks {-*īna*}

berkasus akusatif (*naṣab*) untuk subjek plural pada (1e).

Penyesuaian verba dengan subjek juga dalam hal jender. Perhatikan contoh berikut ini:

(2) *Takallamat* 'al-bintu ḍāḥikatan.
 V S Adv.
bercakap-cakap-dia itu-anak perempuan yang tertawa
 'Anak perempuan itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'

(2a) *Takallamat* 'al-bintāni ḍāḥikataini.
 V S Adv.
bercakap-cakap-dia itu-dua anak perempuan yang mereka berdua tertawa
 'Dua anak perempuan itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'

(2b) *Takallamat* 'al-banātu ḍāḥikātin.
 V S Adv.
bercakap-cakap-dia itu-anak2 perempuan yang mereka tertawa
 'Anak-anak perempuan itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'

Dalam contoh (2), (2a), dan (2b) di atas dapat dilihat subjek ketiga kalimat di atas adalah berjender feminin, yaitu *al-bintu* 'anak perempuan' pada (2), *al-bintāni* 'dua anak perempuan' pada (2a), dan *al-banātu* 'anak-anak perempuan' pada (2b). Oleh karena posisi verba terletak mendahului subjeknya atau kalimat berpola VS (Verba-Subjek), maka penyesuaian verba dengan subjek dalam hal

jendernya saja tapi tidak dalam hal jumlahnya sehingga infleksi yang digunakan adalah infleksi penanda jender yaitu sufiks {-*af*} pada **takallamat**. Akan tetapi bila verba dipermutasi dengan posisi terletak sesudah subjeknya, maka penyesuaian verba di samping dalam hal jender juga dalam hal jumlahnya. Perhatikan contoh berikut:

(2c) Al-bintu *takallamat* ḍāḥikatan.
 S V Adv.
 itu-anak perempuan *bercakap-cakap-dia* yang tertawa
 'Anak perempuan itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'

(2d) Al-bintāni *takallamatā* ḍāḥikataini.
 S V Adv.
 itu-dua anak perempuan *bercakap-cakap-dia* berdua yang mereka berdua tertawa
 'Anak perempuan itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'

(2e) Al-banātu *takallamna* ḍāḥikātin.
 S V Adv.
 itu-anak perempuan *bercakap-cakap-mereka* yang tertawa mereka
 'Anak perempuan itu *bercakap-cakap* sambil tertawa.'

Verba **takallamat** (feminin tunggal) dengan sufiks {-*af*} pada (2c) berubah menjadi **takallamatā** (feminin dual) dengan sufiks {-*atā*} pada (2a), dan **takallamna** (feminin plural) dengan sufiks {-*na*} pada (2e), karena subjek-

nya berjender feminin dengan posisi mendahului verbanya atau kalimat berpola SV (Subjek-Verba). Demikian juga dengan adverbialia harus menyesuaikan dengan subjeknya yang feminin dengan jumlah yang berlainan,

objek bersifat netral sehingga tidak ada penyesuaian dengan subjek. Infleksi-infleksi itu terikat pada verbanya yang berfungsi sebagai bentuk kongruensi (penyesuaian) verba dengan konstituen subjek. Fungsi yang demikian ini disebut dengan fungsi morfosintaksis yang diwujudkan dengan kesesuaian gramatikal (*grammatical agreement*) antara verba dengan subjek atau adverbial dengan subjek dalam hal persona, jumlah, dan jender. Adanya infleksi itu menunjukkan bahwa pola kalimat bahasa Arab lebih fleksibel, yaitu bisa berpola VS (Verba-Subjek) atau berpola SV (Subjek-Verba). Oleh karena itu, untuk menandai hubungan gramatikal antara verba (V) dengan subjek (S) atau antara adverbial (A) dengan subjek (S) digunakanlah infleksi-infleksi agar hubungan itu menjadi jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Jansen, John T. 1990. *Morphology: Word Structure Generative Grammar*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Kentjono, Djoko. 2007. *Morfologi dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "Pengaruh Urutan Frasa pada Perwujudan Frasa dan Kata" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol.1 No.2 Agustus 2000. Lembaga Penelitian UMS.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Versteegh, Kees. *The Arabic Language*. 1997. Edinburgh: Edinburgh University Press.